



PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH 1 PUCUK

Hanum Azzahra Primananda¹, Humairah², Oriza Zativalen³

Universitas Muhammadiyah Lamongan

hanumazzahra2004@gmail.com¹, humairah@umla.ac.id², oriza_zativalen@gmail.com³

Diterima: 01/07/2026; Direvisi: 11/08/2026; Diterbitkan: 16/09/2026

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar untuk membantu mereka dalam menyampaikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang penting dalam menciptakan kondisi belajar aktif, bermakna, dan kontekstual yang dapat mendukung berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing proses berpikir, penyedia situasi kontekstual, pengelola kegiatan belajar, model pembelajaran, pemberi penilaian dan umpan balik, pendorong refleksi, penyesuai strategi belajar, motivator, serta pencipta suasana belajar positif dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Peran tersebut dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, pemberian masalah kontekstual, refleksi pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif. Keterampilan berpikir kritis siswa terlihat dari kemampuan menyampaikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Adapun kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan siswa dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa sehingga mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterampilan Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

Critical thinking skills are among the essential abilities that need to be developed in elementary school students to help them express arguments, make decisions, and solve problems. In the learning process, teachers play an important role in creating active, meaningful, and contextual learning conditions that support the development of students' critical thinking skills. This study aimed to describe the role of teachers in developing critical thinking skills among third-grade students at SD Muhammadiyah 1 Pucuk. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the principal, the third-grade teacher, and third-grade students of SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, time, and technique triangulation. The findings revealed that teachers played roles as facilitators, guides in the thinking process, providers of contextual learning situations, learning activity managers, learning models, assessors and feedback providers, reflection encouragers, learning strategy adjusters, motivators, and creators of a positive learning environment in developing students' critical thinking skills. These roles were implemented through discussions, question-and-answer activities, contextual problem-solving tasks, learning reflections, and feedback that encouraged students to think actively. Students' critical thinking skills were reflected in their ability to express arguments, make decisions, and

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



<https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.13340>



solve problems during the learning process. The challenges identified included differences in students' abilities and the lack of self-confidence among some students in expressing their opinions. Based on the findings, it can be concluded that teachers play a significant role in developing students' critical thinking skills through active, contextual, and student-centered learning, thereby supporting the optimal development of students' critical thinking skills.

Keywords: Teacher's Role, Critical Thinking Skills, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga menguasai kompetensi abad ke-21, salah satunya keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini penting dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena membantu siswa memahami informasi secara logis, menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif, serta mengambil keputusan secara rasional. Namun, perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan abad ke-21 belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara argumentatif (Sari dan Pratiwi, 2025). Selain itu, Nugroho dan Widodo (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar belum mampu menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan berbagai informasi sebelum menarik suatu kesimpulan (Firdausi et al., 2021). Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak kelas rendah karena menjadi landasan bagi siswa dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya (Rosjanuardi dan Juandi, 2024). Keberhasilan pembentukan keterampilan berpikir kritis tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa aktif membangun pengetahuan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Ardiyanti, 2022). Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, sumber belajar, moderator, pembimbing, dan evaluator sehingga dituntut mampu memahami kebutuhan setiap peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya (Humairah et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dalam membentuk keterampilan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan alasan, berdiskusi, maupun menyelesaikan masalah secara mandiri (Suryani dan Haryadi, 2024). Akibatnya, proses pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian hasil belajar daripada pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Deep Learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual melalui keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan pemecahan masalah (Agyeman, 2025). Selain itu, pendekatan *Deep Learning* sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Ilma et al., 2025).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Pucuk, sekolah telah berupaya menerapkan pembelajaran yang mengarah pada pendekatan *Deep Learning*. Guru mulai merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, pemberian pertanyaan pemantik, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam, mengemukakan alasan terhadap jawaban yang diberikan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan peran guru yang lebih efektif dalam membimbing, memfasilitasi, dan mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Supriyanto (2023) berjudul "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika*" menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis kemampuan berpikir kritis siswa tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam membentuk keterampilan tersebut, khususnya pada siswa kelas rendah melalui pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait peran guru dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis secara mendalam berbagai peran guru dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas rendah sekolah dasar melalui data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa kelas III. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Pucuk, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan 23 siswa kelas III yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Subjek ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan didukung pedoman observasi dan wawancara. Instrumen disusun berdasarkan kajian teori dan indikator peran guru yang mengacu pada Hidayati dan Fauziah (2023) serta indikator keterampilan berpikir kritis yang mengacu pada Ariadila et al. (2023). Selanjutnya, instrumen disesuaikan dengan fokus penelitian dan dikonsultasikan kepada ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas III, dan beberapa siswa, serta data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, dan foto kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi peran guru dalam memfasilitasi, membimbing, memberikan permasalahan, mendorong keaktifan siswa, serta memberikan umpan balik dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, strategi yang digunakan guru, pengalaman belajar siswa, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas III, dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk peran guru dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa serta perkembangan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk peran guru yang saling berkaitan dalam proses pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Muhammadiyah 1 Pucuk.

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas III tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Guru menggunakan kegiatan tanya jawab, diskusi, pemberian pertanyaan pemantik, kerja kelompok, penyelesaian masalah, dan refleksi pada akhir pembelajaran. Guru juga mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan.

Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban, mempertimbangkan pilihan, serta mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan. Bentuk kegiatan pembelajaran yang ditemukan selama penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Pembelajaran yang Mendukung Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Tanya jawab	Memberikan pertanyaan pemantik dan pertanyaan terbuka	Menjawab pertanyaan dan memberikan alasan
2	Diskusi	Membimbing dan mengarahkan diskusi	Menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat teman
3	Masalah kontekstual	Memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Mengidentifikasi masalah dan mencari alternatif penyelesaian

No.	Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
4	Kerja kelompok	Mengelola pembagian tugas dan memantau kegiatan	Bertukar informasi dan menyelesaikan tugas bersama
5	Refleksi	Mengajukan pertanyaan mengenai proses pembelajaran	Mengingat kembali materi dan menyampaikan kesulitan
6	Umpan balik	Memberikan koreksi dan penjelasan terhadap jawaban siswa	Memperbaiki jawaban dan memahami kesalahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses berpikir, bukan hanya menerima informasi dari guru. Aktivitas tersebut menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan kemampuan argumentasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai peran yang dijalankan guru selama pembelajaran.

Peran Guru dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menjalankan beberapa peran dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Peran tersebut meliputi guru sebagai fasilitator, pembimbing proses berpikir, penyedia situasi kontekstual, pengelola kegiatan belajar, model pembelajaran, pemberi penilaian dan umpan balik, pendorong refleksi, penyesuai strategi pembelajaran, serta motivator dan pencipta suasana belajar positif. Rangkuman temuan mengenai peran guru tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Peran Guru	Bentuk Pelaksanaan
1	Fasilitator	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan jawaban
2	Pembimbing proses berpikir	Memberikan pertanyaan arahan dan membimbing siswa dalam memahami permasalahan
3	Penyedia situasi kontekstual	Menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa
4	Pengelola kegiatan belajar	Mengatur diskusi, kerja kelompok, praktik, dan aktivitas pembelajaran
5	Model pembelajaran	Memberikan contoh cara berpikir dan tahapan penyelesaian masalah
6	Pemberi penilaian dan umpan balik	Menilai proses dan hasil belajar serta memberikan koreksi dan masukan
7	Pendorong refleksi	Mengajak siswa mengingat kembali materi dan mengevaluasi proses belajar
8	Penyesuai strategi belajar	Menyesuaikan metode dan pendampingan dengan kemampuan siswa
9	Motivator dan pencipta suasana positif	Memberikan motivasi serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan

Berdasarkan Tabel 2, peran guru tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Guru terlebih dahulu memberikan ruang kepada siswa untuk aktif, kemudian membimbing proses berpikir ketika siswa menghadapi permasalahan. Penggunaan masalah kontekstual, diskusi, umpan balik, dan refleksi selanjutnya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih terarah.

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa tampak dalam tiga kemampuan utama, yaitu menyampaikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Ketiga kemampuan tersebut muncul ketika siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan, membandingkan pilihan, dan menentukan langkah penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan guru. Hubungan antara bentuk peran guru, aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis yang ditemukan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Bentuk Siswa	Aktivitas	Peran Guru yang Mendukung	Temuan
Penyampaian argumentasi	Menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menjelaskan alasan		Fasilitator, pembimbing, dan model pembelajaran	Siswa mulai mampu menyampaikan pendapat secara runtut dan memberikan alasan
Pengambilan keputusan	Membandingkan beberapa pilihan dan menentukan jawaban		Penyedia situasi kontekstual, pengelola, dan pemberi umpan balik	Siswa mulai mampu menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang logis
Penyelesaian masalah	Mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menentukan solusi		Fasilitator, motivator, pendorong refleksi, dan penyesuaian strategi	Siswa mulai mampu menyelesaikan masalah melalui langkah yang lebih sistematis

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa terlihat melalui aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran. Kemampuan argumentasi berkembang ketika siswa diberi kesempatan menjelaskan pendapat dan alasan. Kemampuan mengambil keputusan terlihat ketika siswa mempertimbangkan beberapa alternatif sebelum menentukan pilihan, sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah tampak ketika siswa mengidentifikasi permasalahan dan mencari langkah penyelesaian.

Kemampuan Siswa dalam Menyampaikan Argumentasi

Pada aspek argumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengemukakan pendapat secara lebih terarah melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Guru tidak langsung memberikan jawaban ketika siswa mengalami kesulitan, tetapi memberikan pertanyaan lanjutan yang membantu siswa menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan.

Beberapa siswa masih terlihat ragu ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Namun, setelah guru memberikan dorongan dan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menghakimi jawaban siswa, siswa menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berbicara dan dukungan guru menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan argumentasi siswa.

Kemampuan Siswa dalam Mengambil Keputusan

Pada aspek pengambilan keputusan, guru memberikan permasalahan yang memungkinkan siswa mempertimbangkan lebih dari satu pilihan. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan alternatif jawaban dan menjelaskan alasan sebelum menentukan pilihan. Guru

kemudian memberikan umpan balik untuk membantu siswa memahami apakah alasan yang digunakan sudah sesuai dengan permasalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan sederhana yang sesuai dengan konteks permasalahan. Kemampuan tersebut terlihat terutama ketika siswa bekerja dalam kelompok dan harus menyepakati jawaban bersama. Dengan demikian, kegiatan diskusi dan pemberian masalah kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mempertimbangkan pilihan sebelum mengambil keputusan.

Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah

Pada aspek penyelesaian masalah, siswa diberikan kesempatan untuk memahami permasalahan, mencari informasi yang diperlukan, menentukan alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasilnya. Guru berperan memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan tanpa langsung memberikan solusi.

Setelah kegiatan penyelesaian masalah, guru mengajak siswa melakukan refleksi mengenai langkah yang telah dilakukan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk mengetahui bagian yang sudah benar dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyelesaikan permasalahan melalui tahapan yang lebih terarah, meskipun tingkat kemampuan setiap siswa masih berbeda.

Kendala dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Selain menemukan berbagai bentuk peran guru, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis. Kendala utama yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam mengemukakan pendapat. Siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah membutuhkan pendampingan lebih banyak, sedangkan beberapa siswa cenderung pasif dan menunggu jawaban dari guru atau teman.

Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan pendampingan secara bertahap, menggunakan pertanyaan yang lebih sederhana, memberikan contoh konkret, serta memberikan motivasi kepada siswa agar berani menyampaikan pendapat. Temuan mengenai kendala dan upaya guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kendala dan Upaya Guru dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Kendala	Kondisi yang Ditemukan	Upaya Guru
Perbedaan kemampuan siswa	Kecepatan memahami materi dan menyelesaikan masalah berbeda	Memberikan pendampingan dan menyesuaikan strategi pembelajaran
Rendahnya kepercayaan diri	Sebagian siswa ragu atau malu menyampaikan pendapat	Memberikan motivasi dan kesempatan berbicara secara bertahap
Kesulitan memberikan alasan	Sebagian siswa mampu menjawab tetapi belum mampu menjelaskan alasan	Memberikan pertanyaan pemantik dan pertanyaan lanjutan
Ketergantungan pada guru	Sebagian siswa masih menunggu jawaban atau arahan	Memberikan kesempatan menyelesaikan masalah secara mandiri

Tabel 4 menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas III masih menghadapi hambatan yang berkaitan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya diperlukan dalam merancang aktivitas berpikir, tetapi juga dalam menyesuaikan pendampingan dengan kondisi masing-masing siswa. Secara



keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, menghadapi masalah kontekstual, memperoleh umpan balik, dan melakukan refleksi mendukung munculnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 1 Pucuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif melalui tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian masalah kontekstual, dan refleksi. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Temuan ini sejalan dengan Arafah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa dalam perspektif konstruktivisme, siswa perlu terlibat aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

Keterlibatan siswa dalam diskusi dan penyelesaian masalah juga memperkuat fungsi guru sebagai pengarah proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Silitonga dan Putra (2021) menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran kontekstual mencakup upaya menciptakan kegiatan yang memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan situasi yang mereka hadapi. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi sarana bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan memberikan alasan, mempertimbangkan pilihan, dan mencari penyelesaian terhadap permasalahan.

Peran Guru dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru menjadi unsur utama yang menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan masalah, dan melakukan refleksi. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan berpikir kritis berlangsung melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpikir.

Temuan ini sesuai dengan Khasanah (2024) yang menempatkan strategi guru sebagai bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengolah informasi dan menyampaikan pemikirannya. Dengan demikian, peran guru dalam penelitian ini tidak hanya bersifat administratif dalam mengelola pembelajaran, tetapi secara langsung berkaitan dengan aktivitas berpikir siswa.

Guru sebagai fasilitator dan pembimbing proses berpikir

Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, menemukan jawaban, dan menjelaskan alasan atas pendapat yang disampaikan. Guru juga menggunakan pertanyaan arahan ketika siswa mengalami kesulitan. Pola tersebut membuat siswa tidak langsung memperoleh jawaban, tetapi diarahkan untuk menemukan dan menjelaskan jawabannya sendiri.

Peran tersebut sejalan dengan Fauzi dan Mustika (2022) yang menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, fungsi fasilitator menjadi lebih penting karena siswa kelas III masih membutuhkan arahan dalam mengembangkan cara berpikir yang sistematis. Guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses berpikir secara mandiri.

Temuan ini juga sejalan dengan Khasanah (2024) yang menekankan pentingnya strategi guru dalam memberikan stimulus yang mendorong siswa berpikir kritis. Dengan demikian, pertanyaan guru tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah siswa memahami materi, tetapi juga menjadi stimulus agar siswa mampu menjelaskan alasan dan mempertimbangkan jawaban.

Guru sebagai penyedia situasi kontekstual dan pengelola kegiatan belajar

Guru mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa serta mengelola kegiatan melalui diskusi, kerja kelompok, praktik, dan kegiatan pemecahan masalah. Pembelajaran semacam ini membuat siswa berhadapan dengan situasi yang lebih dekat dengan pengalaman mereka sehingga materi tidak dipahami secara abstrak.

Temuan tersebut sesuai dengan Silitonga dan Putra (2021) yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam menggunakan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan situasi yang mereka kenal. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika guru menggunakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai bahan untuk berdiskusi dan menentukan penyelesaian.

Pengelolaan kegiatan belajar juga menentukan kualitas keterlibatan siswa. Fauzi dan Mustika (2022) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif. Oleh karena itu, diskusi dan kerja kelompok yang dilakukan guru bukan sekadar variasi metode, tetapi menjadi wadah bagi siswa untuk bertukar pendapat, memberikan alasan, dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Guru sebagai model dan pemberi umpan balik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan contoh tahapan berpikir dan penyelesaian masalah sebelum siswa mengerjakan tugas secara mandiri. Guru juga memberikan koreksi dan penjelasan ketika siswa mengalami kesalahan. Pola tersebut membantu siswa memahami bahwa penyelesaian masalah tidak hanya ditentukan oleh jawaban akhir, tetapi juga oleh proses yang dilakukan untuk memperoleh jawaban tersebut.

Umpan balik memiliki posisi penting karena siswa dapat mengetahui bagian yang masih kurang dan memperbaikinya. Dalam penelitian ini, umpan balik diberikan setelah siswa menyampaikan jawaban atau menyelesaikan tugas. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi juga membantu siswa meninjau kembali proses berpikirnya.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Rahmawati dan Supriyanto (2023) yang membahas kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dan menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang membantu siswa menganalisis permasalahan. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan mengarahkan proses tersebut melalui contoh, pertanyaan, koreksi, dan penjelasan ulang.

Guru sebagai pendorong refleksi dan penyesuai strategi pembelajaran

Guru membiasakan siswa melakukan refleksi melalui kegiatan tanya jawab pada akhir pembelajaran. Siswa diarahkan untuk mengingat kembali materi, menyampaikan kesulitan, dan meninjau proses yang telah dilakukan. Refleksi membuat siswa tidak berhenti pada penyelesaian tugas, tetapi diberi kesempatan untuk melihat kembali proses belajarnya.

Selain itu, guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Perbedaan kemampuan dalam satu kelas menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu, guru memberikan pendampingan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dan menggunakan metode yang bervariasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan Fitriani et al. (2022) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang perlu dikembangkan siswa. Dengan demikian, kemampuan guru menyesuaikan strategi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kesempatan untuk berpikir kritis dapat diterima oleh seluruh siswa, bukan hanya siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.

Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa terlihat melalui tiga kemampuan utama, yaitu menyampaikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Ketiga kemampuan tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi berkembang melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pilihan, dan mencari solusi.

Temuan tersebut sejalan dengan Ariadila et al. (2023) yang menegaskan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran siswa. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui aktivitas yang memungkinkan siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolah dan menggunakannya dalam menghadapi permasalahan.

Kemampuan menyampaikan argumentasi

Pada kemampuan argumentasi, siswa mulai mampu menyampaikan pendapat secara runtut dan memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Perkembangan tersebut terutama terlihat ketika guru menggunakan pertanyaan terbuka dan diskusi. Siswa tidak hanya diminta menyebutkan jawaban, tetapi juga diarahkan untuk menjelaskan mengapa jawaban tersebut dipilih.

Khasanah (2024) menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk berpikir dan menyampaikan pemikirannya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan argumentasi siswa lebih mudah muncul ketika guru memberikan ruang berbicara dan menciptakan suasana yang membuat siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, kemampuan argumentasi pada siswa kelas III tidak tepat dipahami sebagai kemampuan memberikan penjelasan yang kompleks, tetapi sebagai kemampuan awal untuk menyatakan pendapat, memberikan alasan sederhana, dan menanggapi pendapat dalam konteks pembelajaran.

Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan terlihat ketika siswa dihadapkan pada beberapa alternatif penyelesaian. Guru tidak langsung menentukan jawaban, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan pilihan dan mendiskusikannya. Siswa kemudian diarahkan untuk memilih berdasarkan alasan yang sesuai dengan permasalahan.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pada siswa kelas III berkembang melalui pengalaman langsung dalam menghadapi pilihan. Diskusi kelompok menjadi salah satu aktivitas yang membantu siswa mempertimbangkan pendapat sebelum menentukan keputusan. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa memberikan kesempatan untuk melatih penalaran dalam situasi yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan Puspita dan Dewi (2021) yang menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan yang berkembang melalui aktivitas yang menuntut siswa mengkaji dan mempertimbangkan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, proses tersebut muncul melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian masalah yang diberikan guru.

Kemampuan menyelesaikan masalah

Kemampuan menyelesaikan masalah terlihat ketika siswa mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi yang diperlukan, menentukan alternatif penyelesaian, dan

mengevaluasi hasilnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba terlebih dahulu sebelum memberikan arahan atau koreksi.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah berkembang melalui proses, bukan hanya melalui pemberian jawaban yang benar. Guru berperan menjaga agar siswa tetap terlibat dalam proses pencarian solusi dengan memberikan pertanyaan arahan, contoh, dan umpan balik ketika diperlukan.

Temuan ini sejalan dengan Firdausi et al. (2021) yang menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas berpikir kritis. Pembelajaran yang aktif memungkinkan siswa menghadapi permasalahan, mengolah informasi, dan menentukan penyelesaian berdasarkan pemahamannya.

Kendala Guru dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Meskipun pembelajaran telah memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, penelitian menemukan bahwa proses tersebut belum berlangsung secara merata pada seluruh siswa. Kendala utama adalah perbedaan kemampuan siswa dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif, sedangkan siswa dengan kemampuan yang lebih baik lebih sering mengambil peran dalam diskusi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar memerlukan proses yang bertahap. Guru tidak dapat menggunakan satu strategi yang sama untuk seluruh siswa. Penyesuaian pertanyaan, pemberian contoh konkret, pendampingan, dan pemberian kesempatan berbicara secara bertahap menjadi strategi yang diperlukan agar siswa yang pasif tetap terlibat.

Kendala tersebut juga memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan keberanian siswa untuk mengemukakan hasil pemikirannya. Karena itu, suasana belajar yang positif menjadi bagian penting dari proses pembentukan keterampilan tersebut. Guru perlu memberikan respons terhadap jawaban siswa secara konstruktif sehingga kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai alasan untuk berhenti berpendapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa kelas III di SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan penyampaian materi, tetapi juga melalui peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, pengelola pembelajaran, serta pemberi motivasi dan umpan balik kepada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Proses tersebut berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menyampaikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti adanya siswa yang kurang percaya diri dan masih merasa malu untuk mengemukakan pendapat maupun ketika mengikuti proses wawancara. Selain itu, penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelas menyebabkan hasil penelitian memiliki cakupan yang terbatas dan belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan strategi pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif dalam upaya mengembangkan keterampilan



berpikir kritis siswa. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih luas serta dilakukan pada kelas maupun jenjang pendidikan yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyeman, I. (2025). Menumbuhkan Pemahaman Konseptual Matematika Melalui Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 1494–1506. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i4.7108>
- Arafah, A. A., Sukriadi, & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Ardiyanti, L. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.254>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA*, 11(2), 229–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Fitriani, A., Kartini, A., Maulani, M., & Prihantini. (2022). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2017), 16491–16498. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5056>
- Hidayati, N., & Fauziyah, N. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 102–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2303>
- Humairah, Zativalen, O., & Nurhasanah. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Siswa Matematika MI Muhammadiyah I Payaman. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 02(01), 82–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.136>
- Ilma, Diana, R., Risa, E., & Anisa'ul, F. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad Journal of Mathematics*, 4(2), 131–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 058/H/KR/2025 Tentang Alur Perkembangan Kompetensi* (pp. 1–37). <https://paralegal.id/peraturan/keputusan-kepala-badan-standar-kurikulum-dan-asesmen-pendidikan-nomor-058-h-kr-2025/>
- Khasanah, N. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 117–130.



https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=vtu_U7AAAJ&citation_for_view=vtu_U7AAAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC

- Nugroho, & Widodo. (2023). Strategi Pengembangan High Order Thinking Skill Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.31>
- Nuraidda, D. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60. <https://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 86–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- Rahmadani, A., Wandini, R. R., Dewi, A., Zairima, E., & Putri, T. D. (2022). Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis dan Mengefektifkan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 427–433. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v2i1.167>
- Rahmawati, & Supriyanto. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2339>
- Sari, & Pratiwi. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 1317–1323. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v10i2.5772>
- Silitonga, D. M. F., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 577–590. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1038>
- Suryani, & Haryadi. (2024). Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 09(36), 175–188. <https://doi.org/http://doi.org/10.55102.alyasini.v9i2>